

Terdapat juga kebun binatang dengan kandang-kandang bertali untuk singa, gajah, merak, macan, dan jerapah.

B. Baghdād sebagai Pusat Peradaban

Sejak awal berdirinya, kota Baghdād sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Khalifah Al-Manshur memerintahkan penterjemahan buku-buku ilmiah dan karya sastra dari berbagai negara besar pada masa itu. Para peminat ilmu dan kesusasteraanpun diundang ke Baghdād. Itulah sebabnya kota ini dikenal sebagai kota intelektual dan merupakan profesor masyarakat Islam.

Sepeninggal Al-Manshur, Kota Baghdād berkembang pesat karena peranannya sebagai pusat perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam. Banyak ilmuwan dari berbagai daerah datang ke kota ini untuk mendalami ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan Khalifah Hārūn Al-Rashīd dan Khalifah Al-Ma‘mūn, Kota Baghdād mencapai puncak kemajuan (zaman keemasan). Ketika itu Baghdād menjadi pusat peradaban dan kebudayaan tertinggi di dunia.

Prestise politik, supermasi ekonomi dan aktifitas intelektual merupakan tiga keistimewaan kota ini. Ilmu pengetahuan dan kesusasteraan berkembang sangat pesat. Banyak buku-buku ilmu pengetahuan dan kesusasteraan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dikembangkan oleh para sarjana Muslim. Di antaranya adalah dari India banyak diterjemahkan buku-buku yang berhubungan dengan ilmu obat-obatan, *‘ilm al-hisāb* (hitung), astronomi, musik

pengetahuan dari Yunani, seperti matematika, astronomi, termasuk buku-buku karya Archimides; Al-Hindī yang menterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dari bahasa Sansekerta (India), terutama yang berhubungan dengan ilmu ketabiban; Abū Yahyā Al-Biṭriq yang banyak menterjemahkan buku-buku dari Yunani, seperti *Quadripalium* karya ptolemius, *Elementa Al-Magest* karya Euclides dan buku-buku karangan Galen, Hipocrates dan lain-lain.

Di samping itu, banyak didirikan akademi, sekolah tinggi dan madrasah. Di antaranya adalah perguruan Nidhamiyah yang didirikan oleh perdana menteri Nidhamul Muluk dan perguruan Mustanshiriyah yang didirikan oleh Khalifah Al-Mustanshir Billāh. Madrasah Abū Hanīfah dan Madrasah Al-Bashiriyah. Sebagian besar Madrasah di Baghdād mengajarkan fiqh satu madzhab, kecuali Madrasah Mustanshiriyah dan Al-Bashiriyah yang mengajarkan empat madzhab (Hanafi, Maliki, Shafi'i dan Hanbali).

Dalam bidang sastra, kota Baghdād terkenal dengan hasil karya yang indah dan digemari orang. Diantara karya sastra yang terkenal ialah *Alf Lailah wa Lailah*, atau kisah seribu malam. Dikota Baghdād ini, lahir dan muncul para saintis, ulama, filosof, dan sastrawan Islam yang terkenal, seperti al-Khawarizin (ahli astronomi dan matematika, penemu ilmu aljabar), al-Kindī (filosof Arab pertama), al-Rāzī (filosof ahli fisika dan kedokteran), al-Farabī (filosof besar yang dijuluki dengan al-Mu'alim al-Thānī, guru kedua setelah Aristoteles), tiga pendiri mazhab hukum Islam (Abū Hanīfah, Shafi'i, dan Ahmad bin Hambal), Al-Ghazālī (filosof, teolog, dan sufi besar dalam Islam yang dijuluki dengan *Hujjah al-Islām*),

kemegahan kota artistik, sastra, dan ilmiah telah tetap menjadi legenda dalam sejarah Arab.

Kuil Al-Askareyya mencakup makam-makam para imam 10 dan 11, Alī Al-Hādī yang meninggal pada 868 AD dan putranya Hassan Al-‘Askarī yang meninggal pada 874 M dan dimakamkan di samping ayahnya. Ini adalah semacam peringatan juga kepada Imam ke-12, tentang ia yang akan kembali sebagai Mahdī untuk menegakkan perdamaian di bumi.

Kuil Al-Askareyya memiliki kubah emas yang menyilaukan mata. Dengan keliling 68 m lebar dan lebih dari 72.000 keping emas, itu adalah salah satu kubah terbesar di dunia Islam. Setiap salah satu dari dua menara emas memiliki tinggi 36 m.

Di gerbang utama tampak fasad sangat ringan teratur putih dan biru dan pola pirus, dan kubah, emas skala, tumbuh dari itu seperti pohon. Menaranya berupa emas sepanjang jalan, dan ada juga menara jam emas dicat. Halamannya yang luas dan dinding putih yang dibingkai dengan ubin biru laut kecil, membuat pemandangan keseluruhan masjid ini tampak segar. Bahkan, di luar itu belum ada apa-apa untuk membingungkan mata.

Arkeologi Kota Samara adalah situs Ibu Kota Islam yang merupakan bagian dari provinsi-provinsi Kekaisaran ‘Abbāsiyah yang membentang dari Tunisia ke Asia Tengah. Terletak di kedua sisi Sungai Tigris 130 km utara Baghdād , panjang situs dari utara ke selatan adalah 41,5 km; lebarnya bervariasi dari 8 km hingga 4 km. Situs ini menunjukkan arsitektur dan inovasi seni yang berkembang di sana dan menyebar ke daerah lain dari dunia Islam dan seterusnya.

Diantara berbagai monumen arsitektur yang luar biasa dari situs adalah minaret Masjid spiral tersebut dan aneka bangunan lain, 80% dari yang tetap digali.

Struktur luar biasa yang pernah menjadi masjid terbesar di dunia Islam yang dibangun oleh Khalifah Al-Mutawakkil pada 852 AD dengan menggunakan batu bata dan tanah liat.

Ia memiliki rencana persegi panjang berukuran 240×160 m dengan tebal dinding 10 meter dan tinggi 2,65 m, didukung oleh 44 menara. Halaman itu dikelilingi di seluruh sisi oleh sebuah arcade. Bagian terbesar yang merupakan salah satu menghadap Suci Mekkah.

Menara Masjid ini adalah Spiral terkenal (Al-Malweyya), yang naik 27 m dari sisi utara Masjid hingga ketinggian 52 m. Beberapa sejarawan percaya bahwa pra-tanggal Masjid dan bahwa Khalifah Al-Mu'tasim membangunnya.

Terletak di tepi timur Tigris sekitar 10 km ke arah barat utara Samara. Sebuah istana yang dibangun besar-bata penumpangan platform yang tinggi, dengan lengkungan pendukung atap. Sebuah jalan spiral mengarah ke ruang istana, yang dihiasi dengan arabesque tanah liat. Pada eksterior adalah lengkungan dan pilar menempel di dinding.

Istana ini, kadang-kadang disebut *Al-'Ashiq* (Lover) Istana, dibangun pada tahun 889 M oleh Khalifah Al-Mu'tamid, yang terakhir memerintah di Samara, sebelum berangkat ke Baghdād.

Struktur luar biasa yang pernah menjadi masjid terbesar di dunia Islam yang dibangun oleh Khalifah Al-Mutawakkil pada 852 AD dengan menggunakan batu bata dan tanah liat.

Ia memiliki rencana persegi panjang berukuran 240×160 m dengan tebal dinding 10 meter dan tinggi 2,65 m, didukung oleh 44 menara. Halaman itu dikelilingi di seluruh sisi oleh sebuah arcade. Bagian terbesar yang merupakan salah satu menghadap Suci Mekkah. Menara masjid ini adalah spiral terkenal (*Al-Malweyya*), yang naik 27 m dari sisi utara Masjid hingga ketinggian 52 m. Beberapa sejarawan percaya bahwa pra-tanggal Masjid dan bahwa Khalifah Al-Mu'tasim membangunnya

Ketika Samara ditembus melalui jalan aksial panjang yang disebut Al-Adham (Akbar), pada ujungnya, 22 km sebelah utara kota modern, terdapat sisa-sisa sebuah masjid besar yang sebagian besarnya masih ada, dengan halaman yang indah dan menara kecil tinggi 19 m spiral. Dibangun oleh Khalifah Al-Mutawakkil di 860 AD sebagai versi lebih kecil dari Masjid Agung dan minaret Spiral nya.

Sebuah kota bersejarah yang sangat indah terletak 100 km di Utara Baghdād, di tepi Sungai Tigris ini dinamakan Surur Man Raa atau Surra Man Raa. Kemudian pada perkembangannya menjadi Samara yang artinya menyenangkan bagi orang yang menyaksikan, karena dahulu kota ini sangat indah dengan berbagai peninggalan sejarahnya. Samara didirikan di atas puing kota bekas kekuasaan Bizantium yang hancur karena peperangan. Di bawah kekuasaan Islam, Samara dipugar oleh khalifah pertama 'Abbāsiyah, Abū 'Abbās al-Saffah dan dilanjutkan oleh Khalifah Hārūn al-Rashīd.

Awalnya kepindahan ibukota 'Abbāsiyah dari Baghdād ke Samara berasal dari konflik antara penduduk Baghdād dan warga Turki yang didatangkan oleh

Khalifah al-Mu'taṣim, seorang keturunan Turki dari garis ibunya. Untuk menghindari konflik, maka pusat pemerintahan dipindah ke Samara. Samara dipercantik dengan membangun danau buatan dan lapangan.

Pembangunan besar-besaran terjadi pada zaman Khalifah al-Mu'taṣim pada 221 H/836 M. Samara kemudian menjadi pusat pemerintahan tujuh khalifah 'Abbāsiyah dan kota kebanggaan dengan istana-istana indahnyanya. Khalifah al-Mu'taṣim mendirikan istana *al-Jawsaq* dan Khalifah al-Wathīq istana *al-Harūnī*. Khalifah al-Mutawakkil bahkan sempat membangun 24 istana, di antaranya adalah Balkawarī, al-'Arus, al-Mukhtār dan al-Wahīd. Sementara al-Mu'tamid, khalifah terakhir yang memerintah di Samara membangun istana al-Masyūq. Sayangnya setelah khalifah kembali ke ibukota lama, Baghdād, Samara mulai mengalami keruntuhannya.

Bangunan yang paling monumental di kota ini adalah Masjid Raya Samara. Masjid ini didirikan oleh Khalifah Mutawakkil pada tahun 847. Bangunan masjid ini sangat unik karena memiliki menara berbentuk spiral. Hingga kini masjid unik ini masih berdiri dengan kokoh di Samara dan menjadi salah satu kebanggaan kota ini. Apalagi setelah keagungan kota ini memudar sejak abad ke-10, banyak sekali bangunan yang tidak dirawat dan mengalami keruntuhan. Namun kemasyhuran Samara di masa lampau telah berhasil menarik para ahli purbakala untuk menelitinya.

Hasil penelitian para arkeolog ternyata menemukan banyaknya situs penggalian purbakala yang menjelaskan bahwa di Samara pernah berkembang seni arsitektur Islam bermutu tinggi. Contohnya adalah gerbang utama kota yang

dinamai Abū Dulf. Gaya arsitektur gerbang ini melengkung, tidak membulat namun meruncing dan terpusat di satu titik. Juga ditemukan gaya keramik yang memiliki bentuk binatang atau hewan dan bentuk-bentuk geometris. Gaya ini merupakan salah satu ciri khas dalam Islam yang banyak dipengaruhi oleh Mesopotamian pada periode Ubaid.

Sayangnya, hari ini, kota yang juga banyak menyimpan peninggalan tempat-tempat suci bagi kaum Syiah ini juga dirusak oleh konflik antara kaum Shi'ah dan Sunni. Pada tahun 2006 salah satu masjid yang indah di kota ini, Masjid Al-'Askarī dihancurkan oleh bom yang mengakibatkan rusaknya kubah emas yang dimilikinya. Setahun kemudian dua menara di masjid ini pun dihancurkan. Selain bangunan fisik, konflik juga banyak menimbulkan korban jiwa. Padahal 21 bangunan bersejarah di kota ini telah masuk daftar bangunan sejarah warisan dunia yang dibuat oleh UNESCO. Semoga setelah ini pemerintahan Irak dapat menjaga keamanan kota yang cantik ini dengan lebih baik sehingga peninggalan masa lampau yang indah dapat terus dilestarikan.

Demikianlah, setiap konflik yang terjadi di dunia Islam modern, nampaknya selalu destruktif terhadap kekayaan peninggalan masa lalu. Situs-situs bersejarah, karya-karya bertulis tangan yang bernilai luar biasa tinggi, serta tradisi-tradisi luhur merupakan sederetan buah kebudayaan masa lalu yang telah banyak hilang, baik karena seleksi alam ataupun karena dirusak oleh tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dengan beragam motif, baik terkait ekonomi, sosial, politik dan agama. Keadaan-keadaan semacam itu sangatlah disayangkan, mengingat kekayaan kebudayaan yang ada mesti dipelihara, dirawat dan

